

Intertekstualitas Novel *Hati yang Damai* Karya N. H Dini dengan Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald: Perspektif Julia Kristeva

Hanako Yurikoiki¹, Susilawati Endah Peni Adji², Christina Astrilinda Purnomo³
^{1,2,3} Universitas Sanata Dharma

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1385](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1385)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Intertekstual; Kristeva;

Intrinsik; Sastra; Novel

ABSTRACT

Novel adalah karya imajinatif yang diciptakan penulis untuk mengaplikasikan dunia fiksi yang ia impikan. Novel sendiri juga dipengaruhi oleh unsur seperti kondisi sosial masyarakat, isu sensitif yang tabu, maupun yang lainnya. Kemunculan teks saat ini cenderung dipengaruhi oleh eksistensi teks yang sebelumnya pernah ada. Beberapa jenis teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan antara alur cerita perselingkuhan pada novel *Hati yang Damai* dan *The Great Gatsby* dengan perspektif Julia Kristeva, yakni intertekstualitas. Penelitian ini mendeskripsikan alur, penokohan, dan latar pada unsur intrinsik, serta bentuk kajian intertekstualitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena lebih menitikberatkan kajian pada aspek yang ada di dalam karya sastra. Metode studi pustaka dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemiripan rangkaian dan akhir yang berujung dengan pertobatan dari kedua tokoh perempuan pada novel.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Hanako Yurikoiki

Universitas Sanata Dharma

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: hanakosjournal@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemunculan teks saat ini cenderung dipengaruhi oleh eksistensi teks yang sebelumnya pernah ada. Proses penghubungan teks dari masa lampau dengan masa kini dapat disebut dengan intertekstual. Di dalam sebuah teks, akan selalu ada aspek luar yang diterima dan diambil untuk melengkapi isi dari teks yang terbaru. Intertekstual dapat menjadi media alternatif dalam mengembangkan karya lama ke dalam sebuah karya baru. Setiap teks hadir dari kutipan-kutipan yang isinya berupa informasi dan transformasi yang lahir dari teks lainnya (Kristeva 1941:66). Novel adalah karya imajinatif yang diciptakan penulis untuk mengaplikasikan dunia fiksi yang ia impikan. Menurut Wicaksono (2017:71) novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan cerita yang panjang. Novel dapat dijadikan sebuah media untuk bercerita dan mengarang indah yang dilengkapi oleh tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya. Novel sendiri juga dipengaruhi oleh unsur seperti kondisi sosial masyarakat, isu sensitif yang tabu, maupun yang lainnya.

Novel yang menarik untuk diteliti adalah *Hati yang Damai* karya NH. Dini. Novel yang mengambil latar tahun 1960-an ini mengisahkan tentang seorang istri yang tidak setia bernama Dati. Meski telah memiliki suami seorang pilot yang mapan, Dati masih belum menemukan kedamaian hatinya karena profesi suaminya yang sering bertaruh dengan maut dan selalu pergi jauh meninggalkannya. Disela kepergian Wija suaminya, Dati ternyata bertemu dua orang dari masa lalunya, kemudian secara tidak sengaja berselingkuh untuk mengisi

kekosongan yang ada dihatinya. Pada akhirnya Dati kembali kepada suaminya karena kenyamanan yang selama ini dia butuhkan hanya dimiliki oleh Wija. Novel terjemahan lain yang juga menarik untuk diteliti adalah *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Novel yang mengambil latar tahun 1920-an ini mengisahkan tentang seorang penulis yang menceritakan pengalaman romansa yang dialami oleh sepupunya, Daisy. Suatu ketika, Jay, kekasih lama Daisy yang menghilang selama tiga tahun tiba-tiba muncul di kehidupannya. Daisy yang sudah menikah sempat tergoyahkan dan hampir menerima ajakan Jay untuk lari dan membangun hidup yang baru. Daisy akhirnya menyadari bahwa Jay sudah menjadi bagian dari masa lalunya yang tidak perlu diteruskan dan memutuskan untuk kembali pada suaminya, Tom.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat kesamaan alur cerita kebimbangan hati dua tokoh wanita pada novel *Hati yang Damai* dan *The Great Gatsby*. Novel *Hati yang Damai* juga kurang mendapat perhatian sebanyak karya NH. Dini yang lain (seperti *Pada Sebuah Kapal* yang melegenda) sehingga ranah kajiannya masih sangat luas, dan perbandingan antara novel sastra Indonesia dengan novel terjemahan masih minim untuk dikaji. Alasan pemilihan teori intertekstualitas perspektif Julia Kristeva antara lain yaitu (1) adanya gagasan bahwa setiap teks adalah kumpulan dari mozaik-mozaik kutipan di mana penulis akan mengambil partikel dari teks lain dan melakukan penambahan atau pengurangan pada teks yang terbaru, (2) adanya ketersinambungan dalam sebuah karya yang dapat terjadi baik sadar maupun tidak; dan (3) Kristeva menegaskan bahwa teks sosial, budaya, dan sejarah memiliki keterkaitan yang dapat ditempatkan dalam ranah sosial historis. Novel *Hati yang Damai* dan *The Great Gatsby* memiliki kesamaan dari segi alur cerita dan nasib yang dialami oleh tokoh perempuannya. Meski mengambil latar waktu dan tempat yang berbeda, novel *Hati yang Damai* bisa terinspirasi dari novel *The Great Gatsby* yang sudah lebih dulu muncul. Hal ini yang mendasari asumsi penulis, bahwa intertekstualitas dalam kedua novel tersebut penting untuk dikaji secara lebih lanjut.

Paradigma hadir sebagai salah satu langkah awal dari penelitian. Pendekatan kritik sastra yang dilakukan oleh pakar teori sastra, Abrams, dapat digali untuk memahami karya sastra. Abrams mencetuskan empat jenis pendekatan, yaitu ekspresif, mimetik, pragmatik, dan objektif. Pendekatan pertama yaitu ekspresif yang berfokus pada latar belakang ekspresi pengarangnya. Pendekatan mimetik melihat karya sastra sebagai cerminan alam atau dunia. Pendekatan pragmatik menekankan respon pembaca. Endraswara (2013:9) menyatakan bahwa pendekatan Abrams memiliki kesamaan, yakni pendekatan intrinsik sejajar dengan pendekatan objektif dan pendekatan ekstrinsik, senada dengan pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Hal ini berarti bahwa pendekatan intrinsik lebih sempit dibanding pendekatan ekstrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Ratna (2012:73) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pendekatan objektif dipilih karena lebih menitikberatkan kajian pada aspek dan unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra pada novel. Unsur intrinsik yang di maksud adalah alur, penokohan, latar, dan tema. Dalam penelitian ini, novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini akan dibedah dan diperbandingkan intertekstualitasnya dengan novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald.

1.1 Analisis Struktur

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Nurgiyantoro (2005:36) berpendapat bahwa struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005:37). Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto, 1986:136). Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar.

1.1.1 Alur (plot)

Irawan (2021:3) menjelaskan alur (plot) adalah pola perkembangan cerita yang tercipta dari hubungan sebab akibat atau urutan kronologis peristiwa. Fokus utama alur adalah pada keterkaitan kausalitas, yakni logika hubungan antar peristiwa yang diceritakan dalam karya naratif tersebut. Cerita dan plot tak mungkin dipisahkan sebab keduanya merupakan unsur fiksi yang berkaitan dengan sangat erat. Rincian tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978: 10; mendasar pada pendapat Richard Summers) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yakni sebagai berikut:

- 1.1.1.1. **Tahap situation: tahap penyituasian**, tahap ini berisi pengenalan latar dan tokoh cerita, berfungsi sebagai pembuka dan memberikan informasi awal untuk mendasari cerita selanjutnya.
- 1.1.1.2. **Tahap generating circumstances: tahap pemunculan konflik**, tahap ini menandai awal munculnya konflik, dengan masalah dan peristiwa yang memicu konflik. Konflik tersebut kemudian akan berkembang di tahap selanjutnya. Tahap ini berkaitan dengan tahap awal dalam struktur yang disebutkan sebelumnya.
- 1.1.1.3. **Tahap rising action: tahap peningkatan konflik**, tahap ini memperlihatkan peningkatan intensitas konflik yang berkembang dari tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik semakin menegangkan, dengan konflik internal, eksternal, serta benturan kepentingan yang tak terhindarkan menuju klimaks.
- 1.1.1.4. **Tahap climax: tahap klimaks**, tahap klimaks adalah puncak intensitas konflik yang dialami oleh tokoh utama. Dalam cerita panjang, mungkin ada lebih dari satu klimaks. Tahap ini sesuai dengan bagian tengah dalam struktur cerita yang disebutkan sebelumnya.
- 1.1.1.5. **Tahap denouement: tahap penyelesaian**, tahap penyelesaian mengakhiri konflik yang telah mencapai klimaks dengan menurunkan ketegangan. Semua konflik, termasuk subkonflik atau konflik tambahan, dipecahkan dan cerita ditutup, sesuai dengan tahap akhir yang didefinisikan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2005:149-150).

Siwi (2020:3) menyatakan bahwa konflik dan klimaks adalah dua elemen dasar yang membangun alur. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2007:31). Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007:32). Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash-back* (Nurgiyantoro, 2005:155-156). Alur campuran adalah alur yang menceritakan masa lampau ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lampau atau sebaliknya, dari masa sekarang ke masa lampau kemudian kembali lagi ke masa sekarang atau masa yang akan datang (Ayuningati, 2022:13).

1.1.2. Tokoh dan Penokohan

1.1.2.1. Tokoh

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa (Ratna, 2014:246). Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita dalam cerita rekaan, karena tokoh merupakan orang atau pelaku yang menjadi pemegang peranan di setiap peristiwa dalam cerita rekaan. Hidup atau tidaknya cerita dipengaruhi oleh kualitas tokohnya. (Abdullah, 2022:9-10). Tokoh merupakan elemen struktur fisik yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi dua. Pertama, tokoh sentral atau tokoh utama. Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita, yang keberadaannya dapat ditentukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) tokoh itu yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita;
- 2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan
- 3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Siswasih (2007:9).

Kedua, Fadholi (2024:14) mengungkapkan tokoh bawahan disebut juga tokoh figuran yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

1.1.2.2. Penokohan

Widayati (2020:18) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam cerita rekaan penokohan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Teknik penggambaran tokoh secara *dramatic* oleh Widayati (2020:34) adalah berikut ini:

- 1) Teknik cakapan menunjukkan sifat melalui kata-kata atau dialog para tokoh.
- 2) Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan, tingkah laku, reaksi, tanggapan, sikap yang mencerminkan perwatakan.
- 3) Teknik pikiran dan perasaan menunjuk kepada Jalan pikiran serta apa yang terlintas dan apa yang di rasakan dalam pikiran tokoh, akan mencerminkan bagaimana sifat suatu tokoh.
- 4) Teknik arus kesadaran berkaitan dengan teknik penggambaran pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha mengungkap kedirian tokoh melalui tanggapan indera bercampur dengan pikiran, perasaan, proses mental tokoh serta percakapan yang terjadi pada diri sendiri.

5) Teknik reaksi tokoh merupakan bagaimana reaksi tokoh tersebut terhadap suatu kejadian, masalah, kata dan sikap orang lain.

6) Teknik reaksi tokoh lain merupakan bagaimana reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Dapat berupa pandangan, sikap, pendapat, komentar.

7) Teknik pelukisan latar menunjuk kepada suasana latar tertentu terkadang dapat menimbulkan kesan tertentu pada pihak pembaca. Penggambaran latar yang tepat mampu mendukung penokohan, karena karakter suatu tokoh dibentuk oleh latar. Dimana ia dibesarkan terutama dalam latar sosial budaya.

8) Teknik pelukisan fisik menjelaskan keadaan fisik seorang tokoh.

1.1.3. Latar

Siwi (2020:3) berpendapat bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkul sang karakter utama, latar juga dapat merangkul orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007:35). Diungkapkan oleh Hidayati (2010:37) latar dalam cerita naratif tidak hanya mengacu pada suatu hal yang berkaitan dengan tempat secara geografis, tetapi juga sosial dan historis. Lebih lanjut, latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh dan lingkungan serta aspek yang lebih luas. Latar dalam cerita sangatlah penting, tidak hanya sekedar tempat dan waktu tapi lebih daripada itu. Latar mencakup lingkungan dan aspek-aspek di dalamnya. Latar juga sebagai refleksi realitas dari lingkungannya yang nyata maupun tidak (Julia, 2023:12-13). Aminudin (1987:67) menjelaskan bahwa latar itu sendiri adalah latar atau peristiwa dalam karya sastra fisik baik berupa tempat, waktu maupun suasana.

1) Latar Waktu

Waktu yang melatar belakangi jalannya cerita yang sedang terjadi.

2) Latar Tempat

Tempat yang melatar belakangi jalannya cerita dimana para tokoh sedang melakoni perannya.

3) Latar Suasana

Situasi yang melatar belakangi jalannya cerita yang terjadi ketika tokoh cerita tengah melakoni perannya (Rizky, 2019:17).

1.1.4. Tema

Siwi (2020:5) menjelaskan tema sebagai aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007:36-37). Keraf (2004:121) menjelaskan bahwa tema, menurut karyanya berarti "sesuatu yang telah diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang artinya menempatkan atau meletakkan. Esten (1985:5) mengatakan tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan, tema merupakan sesuatu yang netral, belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Masalah apa saja bisa dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra (Suprpti, 2021:48).

1.2 Intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang teoretikus, ahli linguistik, filsuf dan kritikus sastra yang berasal dari Bulgaria. Teori Kristeva tentang teks-teks sastra mulai digunakan dan diperluas bidangnya, mulai dari teori Marxisme, formalisme Rusia, psikoanalisis, filsafat feminis, dan lain sebagainya. Salah satu teorinya yang terkenal adalah intertekstualitas. Kristeva juga menggambarkan intertekstualitas sebagai pengetahuan kolektif yang memberi makna pada sebuah teks. Menurut Kristeva, ketika kita memahami bahwa makna sebuah teks pasti bergantung pada teks lain yang diserap ataupun diubah, pada saat itulah intersubjektivitas bertransformasi menjadi intertekstualitas (Leckrone, 2013). Secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itulah, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir, setiap wacana merayakan kelahirannya. Interteks adalah ruang metodologis di mana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca (Ratna, 2012:174-176).

Di dalam teori interteks, intertekstualitas itu merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya (Faruk, 2012:53-54). Dalam novel, bahasa tidak hanya mempunyai fungsi sebagai alat representasi, melainkan objek representasi itu sendiri sehingga novel selalu bersifat kritik-diri (*self-criticism*), dan refleksi diri (*self-reflection*). Novel, oleh Bakhtin, dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam prosa, sehingga intertekstualitas muncul paling intens di dalamnya. Bakhtin (Todorov, 1984:63-65)

menyatakan bahwa tingkat intertekstualitas dalam tuturan tidaklah sama: ada tuturan dengan kandungan intertekstualitas yang tinggi, rendah, atau bahkan tidak ada sama sekali (Leckrone, 2013). Dinamika teks menurut paradigma Kristeva terletak dalam transformasi dari satu genre ke dalam genre yang lain, baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon, dan parodi, maupun sebagai apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan-pengakuan estetis yang lain, yang secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan makna-makna yang baru dan orisinal. (Ratna, 2012:181-182). Leckrone (2013) menerangkan bahwa Bakhtin menyebut kondisi tekstual ini “dialogisme”, Kristeva menekankan bahwa istilah tersebut bermaksud lebih dari sekadar dualitas, atau pertukaran sastra antara tokoh-tokoh yang bicara. Kurniawati, dkk (2013) menyatakan bahwa menurut Kristeva, prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Setiap teks adalah *mosaic* dari kutipan-kutipan dan penyerapan teks-teks lain.

Ratna (2012:181) menjelaskan bahwa menurut Kristeva (1980:36-38) karya sastra justru harus ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara kongkret, sehingga teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain, memanfaatkan ungkapan-ungkapan dari teks-teks lain, teks sebagai permainan dan mosaik dari kutipan-kutipan terdahulu. Semata-mata melalui antarhubungan tersebutlah teks-teks saling menetralkan satu dengan yang lain sehingga masing-masing menampilkan makna yang sesungguhnya. Di dalam salah satu tulisan esainya yaitu “Word, Dialogue, and Novel”, Julia Kristeva menjelaskan upaya-upaya Bakhtin untuk mengkategorisasikan berbagai moda dialogis ini sebagai berikut: Kedudukan kata, karenanya didefinisikan secara *horizontal* (kata di dalam teks dipunyai/termasuk pada baik subjek yang menulis dan tokoh yang diajak bicara/*addressee*) maupun secara *vertikal* (kata di dalam teks diorientasikan ke arah sebuah korpus anterior atau sinkronis)”.

Menarik dari perumusan Bakhtin mengenai “dua sumbu” yang dia sebut sebagai “dialog dan ambivalensi” Kristeva menunjukkan implikasi kunci dari memandang teks dengan cara ini. “teks apa pun dibangun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan”, begitu dia menegaskan dengan mengesankan, “teks jenis apa pun merupakan penyerapan dan transformasi dari teks yang lainnya” (Leckrone, 2013). Faruk (2012) menyatakan bahwa penelitian intertekstual menelaah keberagaman teks, termasuk teks sosial dan sejarah. Hipogram memandang teks terdahulu sebagai matriks, sumber, atau pusat makna yang membentuk dan menyatukan keseluruhan teks baru. Grebstein (Damono, 2020) menyebutkan bahwa kajian intertekstual memberikan kontribusi penting dalam memahami interaksi antar teks. Karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami jika dipisahkan dari lingkungannya, dan hal yang sama berlaku jika tidak dihubungkan dengan budaya dan peradaban yang melahirkannya. Oleh karena itu, sastra harus dibaca dalam konteks menyeluruh, karena sastra adalah hasil interaksi yang kompleks. Karya sastra bukan fenomena yang berdiri sendiri interteks merupakan usaha pencapaian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Ratna, 2012:176).

2. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, peneliti mengadopsi pendekatan objektif dan menggunakan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik. Pendekatan dan teori ini diterapkan melalui metode penelitian yang terdiri dari tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang dibutuhkan untuk kajian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari objek material, yaitu novel *Hati yang Damai* karya N. H Dini yang diterbitkan oleh Bandung Remaja Rosdakarya pada tahun 1993 dengan novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald Dini yang diterbitkan oleh Charles Scribner’s Son (versi bahasa Inggris) dan PT Gramedia Pustaka Utama (versi terjemahan) pada tahun 1925 (versi bahasa Inggris) dan 2014 (versi terjemahan). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti artikel, buku, skripsi, dan jurnal yang terkait dengan novel dan topik penelitian. Data ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data *online* (internet) dan data *offline* (pustaka). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca, menelaah, dan membuat catatan dari sumber-sumber data tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Kajian ini akan menggunakan tiga metode analisis data, yaitu analisis isi, analisis formal, dan analisis komparasi. Analisis isi, menurut Hostli (dalam Moleong, 2010:220), adalah metode untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis pesan yang terkandung dalam suatu teks secara objektif dan sistematis. Isi tersebut dapat berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Metode formal digunakan untuk mempertimbangkan hubungan antar-unsur yang ada dalam struktur karya. Tujuan metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik (Ratna, 2012:49-50). Metode komparasi dilakukan untuk membandingkan dua karya menggunakan kajian intertekstual. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi unsur intrinsik dan bentuk kajian intertekstualitas dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini dan novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald berdasarkan teori Julia Kristeva. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang berupa teks, yaitu novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini dan *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Metode ini dipilih karena sesuai dengan jenis data yang berupa kata-kata dan bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi dari teks tersebut. Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini sejalan dengan pendapat Semi (dalam Kurniawati, dkk, 2013:5)

yang menyatakan bahwa kajian deskriptif digunakan untuk menyajikan data berupa kata-kata atau gambar. Metode ini mengadopsi pendekatan kajian kualitatif untuk menghasilkan interpretasi dari data yang diperoleh (Sugiyono 2016:8).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pembahasan kepada empat permasalahan, yaitu hipogram dan teks transformasi pada unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema di dalam novel *Hati yang Damai* dan *The Great Gatsby*. Melalui hasil analisis, dapat dideskripsikan bahwa terdapat bentuk intertekstualitas di antara kedua novel tersebut. Alur cerita merupakan hasil analisis unsur intrinsik yang pertama. Di dalam unsur alur cerita, kedua novel tersebut memiliki kesamaan yakni alur campuran. Berikut contoh kutipan dari novel *The Great Gatsby*:

“Saat kembali dari East musim gugur lalu, aku merasa bahwa aku ingin seluruh dunia ini berpakaian seragam dan berada dalam semacam pengawasan moral selamanya; aku tidak lagi menginginkan pesiar-pesiar liar dengan hak istimewa untuk melongok ke dalam hati manusia. hanya Gatsby, lelaki yang Namanya jadi judul buku ini, yang terbebas dari reaksiku—Gatsby yang mewakili semua hal yang telah kucemooh habis-habisan.” (*The Great Gatsby*, 2014:9),

sedangkan novel *Hati yang Damai*:

“Memang ada apa-apa di antara kita.” Ia kembali duduk dan matanya terpaku ke wajahku. “Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengikat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu.” Matanya hitam dan dalam mencengkamku. Aku mengeluh mengelakkannya. “Cobalah kau mengerti keadaanku,” kataku perlahan. “Kau pasti tahu semua halku. Aku sudah kawin dan aku sudah mempunyai anak.” (*Hati yang Damai*, 1993:2).

Keduanya adalah teks dalam alur cerita yang sama, yakni pada tahap penyituan. Namun, pada teks *Hati yang Damai* keputusan untuk mengakhiri perselingkuhan yang dialami tokoh utama perempuan disuguhkan pada awal cerita. Berbeda dengan teks *The Great Gatsby* yang memulai cerita dengan perkenalan tokoh utama laki-laki melalui sudut pandang narator atau penulis itu sendiri yang juga menjadi tokoh di dalam novel. Pada tahapan alur, keduanya menunjukkan persamaan khususnya di tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Berikut ini adalah bukti kutipan yang selanjutnya dari tahap pemunculan konflik hingga penyelesaian yang terdapat pada kedua novel tersebut.

Berikut adalah kutipan dari novel *The Great Gatsby*:

“Well, kira-kira enam minggu yang lalu, dia mendengar nama Gatsby untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun. Yaitu ketika aku bertanya kepadamu—kau ingat?—apa kamu tahu Gatsby yang tinggal di West Egg. Setelah kamu pulang, dia masuk ke kamarku dan membangunkanku, kemudian bertanya “Gatsby siapa?” dan saat aku menggambarkannya—aku dalam keadaan setengah tidur—dia berkata dalam suara yang paling aneh bahwa orang itu pastilah laki-laki yang pernah Daisy kenal. Gatsby yang ini dengan si opsir di mobil putih Daisy dulu.” (*The Great Gatsby*, 2014:122)

dan kutipan dari novel *Hati yang Damai*:

“Kau sudah ketemu Sidik?” Aku terkejut. Tapi aku tidak mau ia melihatku terkejut. Aku betulkan kancing baju anakku. “Sidik mana yang kau maksud?” “Kawanmu bermusik dulu di sekolah. Aku kenal di Yogya. Dia sekarang mempunyai kedudukan penting di sini.” (*Hati yang Damai*, 1993:19).

Kedua kutipan tersebut menceritakan tahapan pemunculan konflik di mana kedua tokoh utama perempuan pada novel sama-sama diingatkan kembali tentang orang lama yang pernah mereka cintai oleh tokoh perempuan sampingan. Pada tahapan peningkatan konflik, berikut adalah kutipan dari novel *The Great Gatsby*:

“Daisy dan Gatsby berdansa. Aku ingat, aku dikejutkan oleh ruangan dansa konservatifnya yang begitu anggun—aku belum pernah melihat Gatsby berdansa sebelumnya. Kemudian mereka berjalan-jalan ke rumahku dan duduk di tangganya selama setengah jam, sementara aku, atas permintaan Daisy, tetap berjaga-jaga di dalam taman: “Kalau-kalau terjadi kebakaran atau banjir,” Daisy menerangkan, “atau perbuatan Tuhan lainnya.” (*The Great Gatsby*, 2014:163-164),

dan kutipan dari novel *Hati yang Damai*:

“Sidik makan siang di rumahku. Sebelumnya dia menelepon mau datang malam ini. Tetapi aku berkata bahwa aku akan pergi. Untuk menutup penolakan itu, aku mengundangnya makan siang. Aku merasa tidak ada salahnya jika ia datang, apalagi di siang hari. Tetangga di sebelah kamar-kamarku adalah orang-orang yang suka mengetahui urusan orang lain. Tetapi mereka dapat melihat dengan terang ruangan kamar tamuku. Tidak ada alasan untuk takut dicurigai. Penjaga telepon di ruang tengah pun bisa menengok ke kamar-kamar tempatku. Sedang anak-anak pun sebentar-sebentar datang ke tempat duduk kami.” (*Hati yang Damai*, 1993:39).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan usaha dan kemauan yang sama dari kedua tokoh perempuan, di mana mereka sama-sama hendak menemui pria yang adalah cinta lama mereka setelah lama tidak berjumpa.

Pada tahapan klimaks, berikut adalah kutipan dari novel *The Great Gatsby*:

“Kau menjijikan,” kata Daisy. Dia berpaling padaku, dan suaranya jatuh satu oktaf lebih rendah memenuhi ruangan itu dengan caci maki yang menggetarkan.” (*The Great Gatsby*, 2014:201),

dan kutipan dari novel *Hati yang Damai* “Tiba-tiba aku muak. Aku ingin muntah. Aku merasa jijik melihatnya. Aku benci. Perasaan yang tak pernah timbul kini begitu tajamnya mencengkam hatiku.” (*Hati yang Damai*, 1993:74).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan perasaan yang sama, di mana kedua tokoh utama perempuan akhirnya merasa muak dan jijik dengan cinta lama mereka karena telah memaksakan keadaan agar mereka bisa kembali bersama seperti dulu lagi. Berikut adalah kutipan dari novel *The Great Gatsby* yang menunjukkan tahapan penyelesaian:

“Aku menelepon Daisy setengah jam setelah kami menemukan Gatsby, meneleponnya secara naluriah dan tanpa keraguan. Namun, Daisy dan Tom telah pergi jauh pada awal sore itu, membawa serta koper baju mereka. “Tidak meninggalkan alamat?” “Tidak.” Bilang kapan akan kembali?” “Tidak.” “Tahu ke mana mereka pergi? Bagaimana aku bisa menghubungi mereka?” “Aku tidak tahu. Tidak bisa katakana apa pun.” (*The Great Gatsby*, 2014:250),

dan kutipan dari novel *Hati yang Damai*:

“Aku berjanji akan kembali, Dati. Kini aku kembali. Kepada siapa aku harus datang? Aku tidak memiliki siapa pun selain kau dan anak-anakmu. Kami berpandangan. Perkataannya menunjam amat memedihkan hatiku. Kututupkan jari-jari tanganku ke bibirnya, dan aku peluk dia. Aku peluk dia erat. Kurapatkan kepalaku ke dadanya dengan terisak. Sebuah kekuatan yang sejuk mengalir perasaanku. Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku. Aku mencintainya.” (*Hati yang Damai*, 1993:77).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh utama perempuan akhirnya memutuskan untuk rujuk kembali dengan suami mereka setelah mengalami pergulatan batin yang panjang. Meski tidak sepenuhnya sama, tahapan alur cerita karya NH. Dini masih saling terkait dan terlihat berhipogram pada karya F. Scott Fitzgerald.

Analisis permasalahan yang kedua terlihat pada segi tokoh dan penokohan. Tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut memiliki kesamaan bakat menyanyi yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual. Berikut adalah kutipan dalam novel *The Great Gatsby*:

“Daisy mulai menyanyi dengan musik yang berupa bisikan parau dan ritmis, menghadirkan makna dalam setiap kata yang tak pernah terdengar sebelumnya dan tidak akan pernah terdengar lagi.” (*The Great Gatsby*, 2014:167), sedangkan ini adalah kutipan dalam novel *Hati yang Damai*:

“Kau masih menyanyi?” “Sedikit. Dan tidak di tempat-tempat resmi.” (*Hati yang Damai*, 1993:10).

Kedua tokoh perempuan pada novel juga adalah seorang ibu yang memiliki anak yang dibantu oleh pengasuh. Dalam novel *The Great Gatsby* berikut adalah bukti kutipannya “Putriku tersayang!” dia membujuk, mengulurkan tangannya. “Kemarilah, pada ibumu yang mencintaimu.” Anak itu, dilepaskan oleh suster, buru-buru menyeberangi ruangan kemudian bergelung malu-malu di gaun ibunya.” (*The Great Gatsby*, 2014:179).

Pada novel *Hati yang Damai* berikut adalah bukti kutipannya “Ini untuk kau, dan bungkusannya untuk Atni dan Anto.” Ia memandang kepada kedua anakku yang duduk di arah radio bersama pengasuhnya.” (*Hati yang Damai*, 1993:53). Keraguan dan dilema akan perasaan cinta yang dialami pada kedua tokoh utama perempuan juga nampak pada bukti kutipan berikut “Daisy menatap Gatsby dengan hampa. “Kenapa—bagaimana mungkin aku bisa mencintainya?” “Kau tidak pernah mencintainya.” Daisy ragu-ragu.” (*The Great Gatsby*, 2014:167) pada novel *The Great Gatsby* dan kutipan “Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan kepadanya ketika ia meneleponku, bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang lebih mengikatku. Tetapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata, “Aku datang,” meskipun dengan ragu. Dan setelah aku menemuinya, aku menemukan pandang yang itu-itu juga: pandang jauh, pandang yang seakan merindukan sesuatu yang tak terduga oleh siapa pun.” (*Hati yang Damai*, 1993:2) dalam novel *Hati yang Damai*.

Permasalahan yang ketiga adalah perihal latar. Pada latar waktu, berikut adalah kutipan dalam novel *The Great Gatsby* “Ayah setuju untuk membiayaiiku selama satu tahun dan setelah berbagai keterlambatan, aku pun datang ke East pada musim semi 1922, untuk selamanya, kupikir.” (*The Great Gatsby*, 2014:11), sedangkan pada novel *Hati yang Damai* berikut adalah bukti kutipannya “Pemberontakan di Sumatra terhadap Pemerintah Pusat menghendaki pemisahan tanpa memikirkan korban.” (*Hati yang Damai*, 1993:27).

Meski tidak menunjukkan latar waktu yang sama, kedua novel tersebut sama-sama menjelaskan masa atau periode yang digambarkan pada cerita. Novel *The Great Gatsby* mengambil latar di tahun 1922 khususnya pada musim semi, sedangkan novel *Hati yang Damai* mengambil latar pada masa pemberontakan yang terjadi di pulau Sumatra. Analisis selanjutnya ada pada latar tempat yang terlihat dalam novel *The Great Gatsby* “Ini adalah perkara kesempatan saat aku terpaksa harus menyewa sebuah rumah di salah satu komunitas paling asing di Amerika Utara.” (*The Great Gatsby*, 2014:13), dan “Aku kembali ke Jakarta beberapa hari kemudian.” (*Hati yang Damai*, 1993:52).

Karena novel *The Great Gatsby* adalah salah satu bagian dari novel sastra Amerika, maka latar tempat yang ada pada cerita juga disesuaikan dengan tempat asal si penulis. Begitu juga dengan novel *Hati yang Damai* yang mengangkat latar tempat spesifiknya di Kota Jakarta, yang adalah ibukota di Indonesia. Selanjutnya ada latar suasana yang terlihat pada kutipan novel *The Great Gatsby* “Tunggu dulu,” cegah Tom, “aku ingin bertanya satu hal lagi kepada Mr. Gatsby.” “Silakan,” kata Gatsby dengan sopan. “Masalah macam apa sih yang kamu coba perbuat di rumahku?” Mereka berdua akhirnya bicara blakblakan dan Gatsby telah siap dengan itu.” (*The Great Gatsby*, 2014:198), dan kutipan dari novel *Hati yang Damai* “Sebentar seperti ada satu ketegangan yang menggantung ruangan itu. Kami saling diam. Suamiku masih menatap Sidik. Sidik memandangiiku. Dan aku memandang ke luar. Akhirnya Sidik berjalan ke pintu.” (*Hati yang Damai*, 1993:75).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan suasana yang cukup tegang di antara tokoh utama laki-laki, yang adalah suami si tokoh utama perempuan dan cinta lamanya. Mereka tampak tengah bertemu secara langsung di tempat dan situasi yang sama, sehingga ada sedikit kecanggungan yang timbul saat kejadian itu. Hal ini kembali memperlihatkan adanya hubungan intertekstual dari kedua novel tersebut.

Hasil analisis yang terakhir adalah mengenai tema. Di dalam unsur tema, kedua novel ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat, yaitu tentang kebingungan dalam cinta yang dapat menghilangkan akal sehat. Tema utama mengenai cinta juga disertai dengan tema kecil lainnya yaitu pernikahan yang bahagia membutuhkan kemantapan dan keikhlasan hati, dan kesadaran diri selalu muncul beriringan dengan penyesalan. Tema yang mendasari kedua novel tersebut adalah novel *The Great Gatsby* bercerita tentang adanya cinta segitiga yang dialami oleh ketiga tokoh utama, di mana kehadiran cinta lama sang tokoh perempuan membuatnya bingung dan mendeklarasikan bahwa dia ternyata mencintai keduanya, yaitu sang cinta lama dan juga suaminya sendiri.

Kutipan dari novel *The Great Gatsby* adalah sebagai berikut “Oh, kau menginginkan terlalu banyak!” Daisy berteriak kepada Gatsby. “Aku mencintaimu sekarang—apakah itu tidak cukup? Aku tidak bisa berbuat apa-apa soal masa lalu.” Daisy mulai terisak tak berdaya. “Dulu aku memang mencintai Tom—tapi aku juga mencintaimu.” (*The Great Gatsby*, 2014:203). Berhipogram dari novel *The Great Gatsby*, novel *Hati yang Damai* juga bercerita tentang hadirnya cinta lama yang menggoyahkan iman dari sang tokoh utama perempuan. Hal ini membuat dirinya kembali mempertanyakan perasaan apa yang ia rasakan kepada suaminya sendiri.

Berikut adalah bukti kutipannya “Perasaan cinta manakah yang aku rasakan terhadapnya? Aku merasa dia adalah sahabatku. Aku menyayanginya seperti seorang sahabat. Anak-anakku adalah anak-anak yang lahir demi mesra dan pengertian yang mungkin lebih dalam daripada cinta. Tapi akan abadikan perasaan begini ini? Aku tidak tahu dan aku tidak pernah bisa menduganya.” (*Hati yang Damai*, 1993:23). Meski keduanya bercerita tentang hadirnya cinta lama, F. Scott Fitzgerald memandang cinta sebagai sebuah masa yang tidak dapat terulang kembali. NH. Dini sendiri memiliki pandangan bahwa hadirnya cinta lama tetap tidak bisa menambal kebutuhan atau kekosongan cinta yang ada pada masa kini.

Tema tambahan kecil yang lain yaitu tentang pernikahan yang bahagia membutuhkan kemantapan dan keikhlasan hati. Hal ini karena tokoh utama perempuan pada kedua novel tersebut merasa bahwa mereka harus segera membuat keputusan untuk menikah atas dasar kebutuhan, dan tidak lagi dilatarbelakangi oleh cinta belaka. Berikut adalah kutipan dalam novel *The Great Gatsby* “Dan sepanjang waktu, sesuatu di dalam dirinya, Daisy menanggapi sebuah keputusan. Dia ingin kehidupannya terbentuk saat ini, secepatnya—dan keputusan itu harus dibuat dengan paksaan—atas dasar cinta, uang, atau kepraktisan yang tak diragukan—yang sudah dekat. Wujud paksaan itu terbentuk pada pertengahan musim semi dengan kedatangan Tom Buchanan.” (*The Great Gatsby*, 2014:230), sedangkan berikut adalah kutipan dalam novel *Hati yang Damai* “Tapi itu tidak cukup bagiku. Perkawinan bukan barang permainan yang bisa dianggap ringan. Kadang-kadang kita harus banyak mengorbankan perasaan sendiri untuk tetap menjaga keutuhannya. Dan untuk itu aku kurang yakin. Aku tidak percaya kepada kesanggupanku. Aku terlalu perasa.” (*Hati yang Damai*, 1993:16).

Tema tambahan kecil yang terakhir adalah soal kesadaran diri yang selalu muncul beriringan dengan penyesalan. Hal ini karena kedua tokoh perempuan akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan dan berakhir dengan penyesalan, namun bagaimana pun juga semuanya sudah terlanjur terjadi. Kutipan dalam novel *The Great Gatsby* adalah sebagai berikut “Matanya tertuju pada Jordan dan aku dengan semacam permohonan, seolah-olah Daisy akhirnya menyadari apa yang sedang dia lakukan—dan seakan dia tidak pernah bermaksud, selama ini, melakukan hal seperti itu sama sekali. Tapi bagaimanapun, semuanya sudah terjadi. Sudah terlambat.” (*The Great Gatsby*, 2014:202), sedangkan dalam novel *Hati yang Damai* adalah sebagai berikut “Aku menanggapi untuk kedua kalinya sejak kuterima kabar mengenai suamiku. Tapi pagi ini aku tidak menagisnya. Aku menanggapi perbuatan terkutuk yang telah merampasku dari garis setia yang selama ini kubentangkan di sekeliling diriku. Berbagai sesalan dan beragam perkiraan datang mengganguku. Dia berbuat itu kepadaku. Untuk apakah sebenarnya? Karena cintanya kepadaku. Karena dia masih dipenuhi kemauan untuk memilikiku sejak dari masa bertahun yang lalu?” (*Hati yang Damai*, 1993:69-70).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Hati yang Damai* berhipogram pada novel *The Great Gatsby*. Hal ini terlihat pada hasil analisis yang dilakukan pada unsur intrinsik, yakni alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel karya NH. Dini dan novel karya F. Scott Fitzgerald, hasil menunjukkan adanya hubungan intertekstual. Pada bagian alur, novel karya NH. Dini mengalami modifikasi yang kreatif. Kedua novel tersebut sama-sama memiliki alur cerita campuran dan setelah dianalisa tahapannya tetap nampak bahwa novel *Hati yang Damai* berhipogram pada novel *The Great Gatsby*. Pada analisis kedua terdapat pula kesamaan karakter dan kemiripan dari tokoh utama, khususnya perempuan. Latar kedua novel cukup berbeda karena diambil dari latar belakang masing-masing negara, namun kedua novel tetap dilengkapi dengan suasana yang serupa. Terakhir keduanya mengangkat tema yang serupa, yaitu tentang kebingungan dalam cinta yang dapat menghilangkan akal sehat, pernikahan yang bahagia membutuhkan kematapan dan keikhlasan hati, juga soal kesadaran diri yang selalu muncul beriringan dengan penyesalan. Penentuan akhir berpatok pada novel karya NH. Dini yang merupakan teks hasil transformasi dari novel karya F. Scott Fitzgerald.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningati, Vincentia Intan Andini. (2022). Motivasi Sakura Hanamichi dalam Anime *Slamdunk* Karya Takehiko Inoue. [Skripsi, Universitas Darma Persada]. Repository Universitas Darma Persada. <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Center for Academic Publishing Service.
- Fadholi, Muhammad Fikri. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sendu (Kajian Psikologi Sastra). [Skripsi, Universitas PGRI Madiun]. Repository Universitas PGRI Madiun. <http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/888>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Irawan, A., & Fatmasari, R. K. (2021). Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Revina VT. http://repo.stkipgribkl.ac.id/1137/1/1734411008_Adi_Irawan_Artikel_ACC%5B1%5D.pdf
- Julia, Hanna. (2023). Analisis Latar – Pelataran dan Dampaknya Terhadap Tokoh dan Penokohan Novel *Hikayat Putri Penelope* Karya Idrus Serta Kesesuaiannya dengan Bahan Ajar Tuntutan Kurikulum 2013 di SMA. [Skripsi, Universitas Pasundan]. Repository Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/63317>
- Leckrone, Megan Becker. (2013). *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. CV. Bali Media Adhikarsa.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, W. S., dkk. (2023). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Not Me* Karya Caaay_. *Kande*, 4(2), 215-227. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/13445>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizky, Linda Miftakhul. (2019). *Analisis Sosiologi Sastra Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. [Skripsi, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bojonegoro]. Repository Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bojonegoro. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/44/1/2%20SAMPUL%2C%20PENGESAHAN%2C%20BAB%201-3.pdf>
- Siswasih. (2007). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk SMK Kelas XII*. PT. Galaxy Puspa Mega.
- Siwi, S. P. (2020, April 20). *Teori Robert Stanton dan Penerapannya*. Diambil pada 17 September 2024 dari <https://www.scribd.com/document/457240573/Teori-Robert-Stanton-Dan-Penerapannya>
- Suprapti. (2021). Peningkatan Pemahaman Tema dan Amanat Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45-57. <http://dx.doi.org/10.30659/j.9.1>